

ABSTRAKSI KURIKULUM

RUH ARSITEKTUR NUSANTARA sebagai IDENTITAS ARSITEKTUR INDONESIA

Belajar dari keberlanjutan hidup manusia sepanjang masa, yaitu rumah tinggal (papan) merupakan kebutuhan pokok manusia setelah kebutuhan sandang dan pangan. Kebutuhan akan rumah tinggal tidak akan pernah terhenti, selama masih ada manusia dilahirkan. Kebutuhan tersebut berbanding lurus dengan laju pertumbuhan penduduk. Lahan semakin sedikit, permintaan akan kebutuhan ini semakin meningkat. Fenomena seperti ini paling dapat terlihat ada di wilayah perkotaan dan pinggir kota. Masyarakat Indonesia perkotaan khususnya masih sangat sulit memiliki rumah sehingga muncul angka kekurangan ketersediaan rumah atau *backlog* yang tinggi.

Di dalam kesulitan akan kepemilikan rumah tinggal, masyarakat juga masih dihimpit dengan tawaran harga satu unit rumah mini dengan nilai fantastis tak wajar, ditambah pula rayuan gombal yang begitu mendewakan *kekinian*. Inilah globalisasi, harga yang di tawarkan tak bertuan, logika terbalik berlaku, siapa kuat dia akan bertahan. Segala penjuru sudut akan dikejar globalisasi. Lalu, apa peran Arsitek, sang ahli bangunan dalam menghadapi era globalisasi ini? Jawaban penulis adalah menemukan IDENTITAS. Manuel Castell, seorang profesor pakar *urbanism from Barkley University, California* dalam salah satu trilogi bukunya yaitu *Power of Identity (Information Age)* menuturkan bahwa di era informasi (baca: globalisasi) kemas identitas terbentuk dari masyarakat jaringan (kelompok) yang memiliki rasa kepedulian, kebersamaan, kepentingan dan saling memikirkan keberlangsungannya. Maka jelaslah *Castell* menemukan dan menyimpulkan bahwa sosok Identitas itu memiliki kekuatan. Pertanyaan selanjutnya,

Bagaimana cara Arsitektur Indonesia di era globalisasi bisa bertahan? Prodak arsitek bukan saja tempat berteduh, tetapi harus memiliki kekuatan identitas. Ciri jelas salah satu hasil dari globalisasi adalah memberikan keseragaman prodak. Dan fenomena ini dapat terlihat dari prodak prodak arsitektural kekinian tanpa memiliki ruh. Sebagai contoh bagaimana bangunan ruh nusantara Indonesia yang beriklim tropis banyak bukaan sinar matahari dan pengudaraan yang maksimal dapat terkalahkan oleh bentuk bangunan eropa yang berciri tertutup rapat akan pengaruh cahaya matahari dan pengudaraan. Penulis merasa prodak bangunan dalam kebanyakan di industri massal saat ini tidak memiliki ruh dan tidak memiliki kekuatan identitas. Integritas arsitektur dalam arsitekturalnya dipertaruhkan untuk ikut menorehkan identitas *wajah* bangunan dalam skala kecil maupun besar. Bagaimana prodak arsitekturalnya dapat berbicara dengan lingkungannya, dengan kotanya, bagaimana prodak arsitekturalnya dapat mengubah perilaku menjadi indah dan memberi kenyamanan, melalui hubungan sosial, budaya maupun Tuhan nya. Sadarkah, dari perdebatan batiniah tersebut tersirat tugas arsitek dalam mengkolaborasikan pendekatan ini membutuhkan banyak keilmuwan harus terus dipelajari dan dicari seiring dengan kedinamisan proses pergeseran social manusia dan lingkungannya. Muara

kesuksesan dari pengkolaborasi keilmuan tersebut adalah produk arsitektural yang dapat memberikan fungsi dengan dengan semestinya, indah di pandang serta kepuasan bagi keduanya maupun sekitarnya.

Menurut Wikipedia, secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *curriculum* yang berarti rencana pelajaran (Echolz:1984). Kata *Curriculum* sendiri berasal dari kata "currere" yang berarti berlari cepat, tergesa gesa, menjelajahi, menjalani, dan berusaha (Hassibuan:1979). Dalam kamus Webster's tahun 1857, secara gamblang kurikulum diartikan sebagai rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk naik kelas atau mendapatkan ijazah (menyelesaikan studinya).

Secara gamblang kurikulum adalah rangkaian perangkat mata pelajaran beserta program pendidikannya yang ditawarkan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Dalam kurikulum mata kuliah Ekologi Arsitektur, penulis mencoba meminta penjelasan kepada siswa bagaimana mereka mendiskriptifkan keilmuan ini. Jawaban dari mereka tentunya memberikan tolok ukur bagi penulis untuk memahami sejauh mana cara mereka mengerti. Selanjutnya Penulis mencoba memetakan cara berpikir mereka.

Sesi pertama pengenalan tentang keilmuan tersebut,

Sesi kedua, dan ketiga penjelasan tentang pakem pakem dari berbagai konsep dan pernyataan dari para pakar *green building*

Sesi keempat bangunan tradisional nusantara dalam balutan arsitektur ekologi

Sesi kelima membuat kurleb 5 kelompok untuk survey dan presentasi tentang konsep, integritas tanaman, material, desain, etc

Sesi keenam sampai kesembilan presentasi dan diskusi

Sesi kesepuluh sampai keempatbelas tugas individu *studycase* mencari bangunan di Indonesia survey langsung pemahaman lapangan dengan textbook (persyaratan 5 item tentang ekologi arsitektur) apakah sudah sesuai dengan konteksnya bangunan di bangun atas acuan iklim nusantara yg tropis sesungguhnya.

Harapan penulis, dalam bedah kurikulum, siswa dapat memahami arsitektural Indonesia dengan baik dan benar sebelum memahami atau menerima arsitektural mancanegara.

Dari hal pemahaman diatas siswa dapat memahami makna,filosofi,konsep keruangan rumah adat nusantara dengan pendekatan Ilmu sosial ataupun budaya.

Target yang ingin dicapai siswa dapat memproduksi desain setelah melihat langsung dan menyadari bahwa bangunan Indonesia itu harus memiliki identitas...memiliki ruh... ruh bangunan tropis ... dengan sedari awal mencoba mengamati bangunan adat nusantara sbg bangunan tropis terbaik karena dapat merespon alamnya dengan sempurna. Bangunan modern berbalut ruh ke nusantara an menjadi suatu produk kekinian sebagai identitas kita.